

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh seorang individu yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tubuh dapat dikatakan sehat secara keseluruhan apabila fisik, mental, sosial, dan juga rohani sehat. Apabila ada salah satu bagian tubuh yang bermasalah, maka belum bisa dikatakan sehat secara keseluruhan (Dewi dkk, 2019). Gigi merupakan bagian tubuh manusia yang mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting diantaranya berfungsi untuk mengunyah, berbicara, dan dapat menjadi penunjang penampilan orang untuk tampil percaya diri. Gigi yang sehat merupakan cerminan perilaku hidup sehat seorang individu, apabila tidak dirawat dengan baik akan menimbulkan masalah seperti gigi tanggal. Idealnya setiap individu mempertahankan gigi permanen sepanjang hidup, namun dengan berbagai alasan gigi permanen dapat lepas atau dicabut (Jatuadomi dkk, 2016).

Berdasarkan data penelitian kesehatan nasional yang termuat dalam laporan Riset Kesehatan Dasar (2018) proporsi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%. Data ini meningkat dari hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 25,9% (Riskesdas, 2013). Masalah kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah masalah kehilangan gigi. Indeks kehilangan gigi di Indonesia

sebesar 19%, persentase kehilangan gigi pada usia 25-34 tahun sebesar 12,1 % yang semakin meningkat pada usia 65 tahun ke atas (30,6%). Di Kabupaten Sambas persentase kehilangan gigi sebesar 23,59 %, angka ini lebih tinggi dari persentase di Provinsi Kalimantan Barat yaitu sebesar 22,3 %. Hal ini menunjukkan masih tingginya tingkat kehilangan gigi yang terjadi di daerah kabupaten sambas (Riskesdas, 2018).

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang sering muncul dalam kelompok masyarakat karena dapat mengganggu kenyamanan seseorang yang mengalaminya dan sering kali mengganggu fungsi pengunyahan, bicara, estetis, bahkan hubungan sosial, kesehatan fisik maupun psikologis yang akhirnya berdampak pada kualitas hidup seseorang, terutama kualitas hidup dalam kesehatan gigi dan mulut (Korah dkk, 2020). Kehilangan gigi dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya, faktor menu makanan, penyakit periodontal, karies, kebiasaan merokok, dan trauma gigi. Namun tergantung pada setiap dokter gigi yang memberikan pengobatan serta keputusan untuk dilakukannya pencabutan gigi (Rodrigueza dkk, 2017). Kehilangan gigi juga dapat disebabkan oleh faktor bukan penyakit seperti gaya hidup dan faktor sosio-demografi seperti : usia, pekerjaan, penghasilan, jenis kelamin, status menopause, pendidikan, dan sumber air (Mangkat dkk, 2015).

Berbicara mengenai kehilangan gigi tentunya juga tidak terlepas dari perawatan gigi tiruan. Kehilangan gigi sebagian yang tidak digantikan dapat mengakibatkan beberapa hal diantaranya berupa migrasi atau berputarnya gigi asli yang masih ada, erupsi berlebih pada gigi antagonis, penurunan efisiensi

kunyah, gangguan pada sendi temporomandibula, beban berlebih pada jaringan pendukung karena menerima tekanan mastikasi yang lebih besar, gangguan bicara, memburuknya penampilan, terganggunya kebersihan mulut, atrisi, dan akibat yang tidak diinginkan pada jaringan lunak. Oleh karena itu perawatan gigi tiruan sangat dibutuhkan untuk menggantikan gigi asli yang hilang dengan suatu alat tiruan sebagai pengganti gigi yang telah hilang. Selain untuk menghindari akibat-akibat buruk, penggunaan gigi tiruan juga bertujuan untuk memulihkan fungsi estetik, meningkatkan fungsi bicara, memperbaiki dan meningkatkan fungsi pengunyahan, mempertahankan jaringan mulut yang masih ada agar tetap sehat, pencegahan migrasi gigi, serta peningkatan distribusi beban kunyah (Gunadi dkk, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) persentase masyarakat di Kabupaten Sambas yang menerima perawatan gigi tiruan meningkat dari 0% pada tahun 2013 menjadi 3,43% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gigi tiruan sudah semakin baik.

Kesadaran masyarakat akan kesehatan gigi dan mulut telah semakin meningkat, memungkinkan meningkatnya penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang, tetapi penggunaan gigi tiruan tidak hanya sebatas penggantian gigi yang hilang saja, namun juga harus dipelihara kebersihannya. Gigi tiruan yang tidak dipelihara dengan baik akan menghadirkan masalah baru pada rongga mulut seperti bau mulut dan radang pada gusi (Mokoginta dkk, 2016).

Perilaku memelihara kebersihan gigi tiruan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemeliharaan gigi tiruan. Perilaku memelihara kebersihan gigi tiruan mempunyai hubungan erat dengan pengetahuan, tindakan, dan sikap masyarakat dalam menggunakan gigi tiruan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan, tindakan, dan sikap merupakan aspek penting dalam penilaian perilaku seseorang, sehingga perilaku sehari-hari dalam memelihara kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan dapat diukur melalui ketiga aspek tersebut. Pengetahuan yang baik tentang cara memelihara kebersihan gigi tiruan akan menghasilkan sikap positif terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruan, dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut yang diwujudkan melalui tindakan (Baba dkk, 2018).

Pengetahuan diperlukan untuk memelihara gigi tiruan dengan baik agar tidak menghadirkan masalah baru pada rongga mulut. Salah satu faktor yang berperan dalam proses perkembangan kesehatan seseorang adalah pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan seseorang terhadap kesehatan gigi dan mulut maka tingkat kesehatan yang dimiliki pun akan semakin baik (Muluwera dkk, 2015). Pengetahuan merupakan upaya mencari tahu dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan, tidak hanya diperoleh lewat pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Lethulur dkk, 2015). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting

untuk terbentuknya perilaku seseorang karena perilaku dapat menentukan keberhasilan suatu pemeliharaan gigi tiruan (Chairunnisa dkk, 2017).

Kepatuhan dalam memelihara gigi tiruan diperlukan agar kesehatan mulut pengguna tetap terjaga. Kepatuhan merupakan perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu usaha seseorang untuk memenuhi kesehatan atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan apabila sakit (Notoatmodjo, 2010). Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia, berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedang dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada dalam diri manusia. Kepatuhan dalam memelihara gigi tiruan adalah suatu kondisi yang tercipta serta terbentuk dari perilaku pemeliharaan gigi tiruan yang dilakukan menunjukkan nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Widhiastutiningsih dkk, 2015).

Dusun Sadayan merupakan salah satu dusun yang terletak di desa Tangaran, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dengan jumlah populasi 1.877 jiwa. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, cukup banyak masyarakat di Dusun Sadayan yang memakai gigi tiruan sebagian lepasan, dari studi pendahuluan yang telah dilakukan diperoleh data 60% pemakai gigi tiruan sebagian lepasan kurang memahami tentang cara memelihara kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Gigi Tiruan dengan Kepatuhan Pemeliharaan Gigi Tiruan di Dusun Sadayan Desa Tangaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah ada hubungan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan dengan kepatuhan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan di Dusun Sadayan Desa Tangaran?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan dengan kepatuhan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan di Dusun Sadayan Desa Tangaran.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan di Dusun Sadayan Desa Tangaran.
- b. Diketahui kepatuhan pemakai terhadap pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan di Dusun Sadayan Desa Tangaran.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup kesehatan gigi meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi promotif, preventif, kuratif, dental specialist assistant dan manajemen kesehatan. Penelitian ini hanya terbatas pada tindakan promotif dan dilakukan untuk melihat bagaimanakah pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan

dengan kepatuhan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan di Dusun Sadayan Desa Tangaran.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan buku bacaan di perpustakaan Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Yogyakarta.
- b. Untuk menjadi bahan acuan apabila dilakukan penelitian serupa untuk selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Untuk Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman saat bersosialisasi pada waktu melakukan penelitian.

#### b. Untuk Masyarakat

Untuk memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan dengan kepatuhan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan di Dusun Sadayan Desa Tangaran.

#### c. Untuk Institusi

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan kajian ilmiah yang berupaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut yang berhubungan dengan pengetahuan tentang pemeliharaan gigi tiruan dengan tingkat kepatuhan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan.

## **F. Keaslian Penelitian**

Sejauh pengetahuan penulis penelitian berjudul Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Gigi Tiruan Dengan Kepatuhan Pemeliharaan Gigi Tiruan Sebagian Lepasan di Dusun Sadayan Desa Tangaran belum pernah dilakukan, namun penelitian sejenis yang pernah dilakukan dapat menjadi referensi, yaitu:

1. Mokoginta (2016) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Upaya Pemeliharaan gigi tiruan di Kelurahan Upai Kecamatan Kotamobagu Utara” penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap upaya pemeliharaan gigi tiruan. Persamaan penelitian ini yaitu meneliti tentang pemeliharaan gigi tiruan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada jenis variabel, waktu dan tempat penelitian yang dipilih.
2. Aulia (2016) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Gigi Tiruan Lengkap terhadap Kebersihan Gigi Tiruan Pasca Insersi” penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan lengkap terhadap kebersihan gigi pasca insersi. Persamaan pada penelitian ini yaitu tentang pengetahuan pemeliharaan gigi tiruan, sedangkan perbedaan penelitian ialah salah satu variabel yang diteliti yaitu tentang gigi tiruan lengkap, waktu dan lokasi penelitian yang dipilih.